

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan Unggas merupakan salah satu bidang yang konsekuensi dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ternak unggas merupakan penyuplai daging ayam dan telur dalam upaya merespon peningkatan permintaan dari tahun ke tahun. Subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam penyediaan sumber pangan khususnya kebutuhan daging bagi masyarakat. Sektor ini juga menjadi bahan mentah bagi sektor industri dan dapat menyerap tenaga kerja sebagian besar penduduk Indonesia karena memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut (Mulyono, 2007). Akan tetapi, pembangunan maupun kebijakan pada sektor pertanian masih berfokus pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura, serta subsektor perikanan sehingga sektor peternakan belum optimal mendapatkan perhatian dari pemerintah. Investasi dalam sektor ini di Indonesia masih sangat minim seperti dilansir oleh BKPM pada tahun 2017 hanya sekitar 0,32% dari total PMDM (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan 0,48% dari seluruh nilai PMA (Penanaman Modal Asing). Meskipun demikian, sektor ini berpotensi untuk menarik minat investor karena kebutuhan pangan berbasis protein hewani berupa daging, susu dan telur diproyeksikan makin meningkat seiring permintaan pasar.

Kebutuhan nasional mengenai hasil industri peternakan masyarakat dalam hal ini membutuhkan tambahan asupan barang dari luar negeri, meskipun adanya penurunan kebutuhan hasil industri peternakan seperti telur dan daging.

Salah satunya ialah industri peternakan terjadi kontraksi 1,8% (BPS, 2020) dimana jumlah ayam ras pedaging jumlah pekerjanya berkurang sebanyak 30%.



Kontraksi terpaksa dilakukan karena pendapatannya berkurang sehingga harus menyebabkan efisiensi ongkos produksi dan jumlah ternak yang dipelihara menjadi berkurang (Wakhidati Et Al, 2020). Terhambatnya transportasi sehingga mengakibatkan proses produksinya terhambat pastinya mengurangi keuntungan bagi peternak sebanyak 82,8%, dimana pengusaha dibidang industri peternakan pendapatannya turun karena pandemi corona (BPS, 2020; Alfin, 2021).

Polewali Mandar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki potensi besar dalam subsektor peternakan. Dengan lahan yang luas dan kondisi geografis yang mendukung, daerah ini menjadi salah satu sentra produksi ternak di provinsi tersebut. Berbagai jenis peternakan berkembang pesat, terutama sapi potong, kambing, ayam, dan itik. Peternakan di Polewali Mandar tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk memasok daging dan hasil ternak lainnya ke daerah lain di Sulawesi Barat maupun provinsi tetangga.

Pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan kontribusi subsektor peternakan terhadap perekonomian dengan berbagai program strategis. Alokasi anggaran untuk bantuan modal usaha, penyuluhan, serta pengembangan pakan ternak lokal menjadi salah satu fokus utama. Selain itu, berbagai inisiatif seperti program kredit usaha ternak, penguatan kelompok peternak, dan peningkatan akses terhadap teknologi peternakan modern semakin diperkuat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan produktivitas peternakan dapat terus meningkat serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.



n dukungan pemerintah, tantangan dalam subsektor peternakan di Mandar juga perlu mendapatkan perhatian. Beberapa kendala yang

sering dihadapi peternak meliputi keterbatasan pakan berkualitas, akses terhadap pembiayaan yang masih terbatas, serta permasalahan kesehatan hewan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, peternak, dan sektor swasta guna menciptakan sistem peternakan yang lebih berkelanjutan. Dengan optimalisasi potensi yang ada serta dukungan kebijakan yang tepat, Polewali Mandar dapat semakin berkembang sebagai pusat peternakan unggulan di Sulawesi Barat.

Dalam konsep pembangunan masyarakat, kemiskinan dan kesejahteraan dapat dipahami sebagai permasalahan lokalitas yang terkait pada tradisi komunitas tersebut (Van Eijk, 2010). Berdasarkan hal tersebut, pembangunan masyarakat secara partisipatoris mencoba mengurai segala macam permasalahan di dalam masyarakat dengan cara merujuk pada pendekatan lokalitas. Pendekatan ini memberikan ruang pada pengetahuan lokal dan kearifan lokal sebagai tulang punggung pembangunan (Ife dan Tesoriero, 2008). Dalam konteks lokalitas agraris, semakin banyaknya peternak yang bergabung dalam komunitas kelompok ternak dapat dipandang sebagai implementasi modal sosial dalam mewujudkan kemajuan pembangunan masyarakat. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif sehingga setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup, dan cara hidup berbeda-beda (Todaro dan Smith, 2006).

Peningkatan pendapatan bagi peternak ayam petelur merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan usaha peternakan yang berkelanjutan. Menurut Dr. Ir. Agus Joko Pramono, M.Sc., pakar peternakan dari Universitas Iada, faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan ayam petelur adalah efisiensi produksi dan manajemen pakan yang baik.



Dengan menerapkan sistem pemberian pakan berkualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan nutrisi ayam, tingkat produksi telur dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, penerapan teknologi kandang modern seperti kandang tertutup (closed house system) juga terbukti mampu meningkatkan efisiensi pakan dan mengurangi tingkat stres pada ayam, sehingga produktivitas telur lebih optimal.

Selain efisiensi produksi, strategi pemasaran yang efektif juga berperan besar dalam meningkatkan pendapatan peternak. Dr. Yuniarti Koesmaryono, seorang ahli agribisnis peternakan dari Institut Pertanian Bogor (IPB), menyebutkan bahwa diversifikasi pasar, baik melalui penjualan langsung ke konsumen maupun kerja sama dengan ritel dan industri pangan, dapat meningkatkan daya saing produk telur. Peternak yang mampu membangun jaringan pemasaran yang luas, termasuk memanfaatkan e-commerce dan platform digital, memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan harga jual yang lebih stabil dan menguntungkan. Selain itu, sertifikasi produk seperti label organik atau bebas antibiotik juga dapat meningkatkan nilai jual telur di pasar premium.

Dukungan dari pemerintah dan sektor swasta juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan peternak ayam petelur. Dr. Bambang Suwignyo, seorang pakar nutrisi dan produksi ternak dari Universitas Gadjah Mada, menekankan bahwa akses terhadap pendanaan, seperti program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan subsidi pakan, dapat membantu peternak dalam meningkatkan skala usaha mereka. Selain itu, edukasi mengenai manajemen kesehatan ternak, pencegahan penyakit, dan penggunaan teknologi peternakan yang lebih efisien



dat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan peternak secara signifikan. Dengan sinergi antara inovasi teknologi, strategi pemasaran, dan

dukungan kebijakan yang tepat, industri peternakan ayam petelur dapat menjadi salah satu pilar ekonomi yang menjanjikan bagi para peternak di Indonesia.

Dalam konsep pembangunan masyarakat, kemiskinan dan kesejahteraan dapat dipahami sebagai permasalahan lokalitas yang terkait pada tradisi komunitas tersebut (Van Eijk, 2010). Berdasarkan hal tersebut, pembangunan masyarakat secara partisipatoris mencoba mengurai segala macam permasalahan di dalam masyarakat dengan cara merujuk pada pendekatan lokalitas. Pendekatan ini memberikan ruang pada pengetahuan lokal dan kearifan lokal sebagai tulang punggung pembangunan (Ife dan Tesoriero, 2008). Dalam konteks lokalitas agraris, semakin banyaknya peternak yang bergabung dalam komunitas kelompok ternak dapat dipandang sebagai implementasi modal sosial dalam mewujudkan kemajuan pembangunan masyarakat. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif sehingga setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup, dan cara hidup berbeda-beda (Todaro dan Smith, 2006).

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian yang mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik. Keberhasilan pembangunan ekonomi tanpa menyertakan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan mengakibatkan kesenjangan dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat (Badrudin, 2012).

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian penting dari sektor pertanian, sehingga pengembangan subsektor peternakan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan ketahanan pangan (Surdayanto, 2002.).



sektor peternakan memegang peranan penting dalam perekonomian dalam bentuk kontribusi GDP (Gross Domestic Product) dan penyumbang kesempatan kerja. Dilain sisi subsektor peternakan juga mampu memberikan peranan penting dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) maupun dalam penyediaan bahan baku industri. Subsektor peternakan memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, pelestarian lingkungan hidup. Dalam paradigma pembangunan ekonomi, perubahan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik. Kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi: pertama, meningkatnya tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan, dan ketiga, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa (Todaro dan Stephen C. Smith, 2006). Hal paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan (Mosher 1987). Ternak merupakan hewan yang dipelihara manusia dengan sengaja untuk diambil manfaatnya baik di konsumsi maupun sebagai kebutuhan lainnya yang menghasilkan sebuah keuntungan (Nasotien, 2004). Dalam pada ini, jika dilihat dari sudut pembangunan ekonomi, peternakan memiliki



peranan yang strategis dalam upaya pemantapan ketahanan pangan hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat di perdesaan maupun dalam memacu pembangunan wilayah, terutama wilayah pedesaan. Paradigma pembangunan ekonomi yang mampu memberikan peningkatan pendapatan terhadap peternak

rakyat mampu menciptakan daya saing global dalam paradigma pembangunan agribisnis berbasis peternakan. Adanya tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan lahan, tenaga kerja, modal dan faktor produksi, sistem usaha peternakan terpadu mendorong terciptanya paradigma pembangunan peternakan tersebut (B. Arifin , 2004).

Pemerintah diharapkan peranannya semakin besar mengatur jalannya perekonomian. Prinsip kebebasan ekonomi dalam praktek menghadapi perbenturan kepentingan, karena tidak adanya koordinasi yang menimbulkan harmonis dalam kepentingan masing-masing individu. Dalam hal ini pemerintah mempunyai peranan untuk mengatur, memperbaiki atau mengarahkan aktivitas sektor swasta. Dalam perekonomian midern, pemerintah dapat diklasifikasikan dalam 3 golongan besar, yaitu peranan alokasi, peranan distribusi, peranan stabilisasi. Permasalahan yang dihadapi oleh subsektor peternakan saat ini yaitu kebutuhan konsumsi dari hewan ternak yang terus meningkat, namun produksi dalam negeri belum mampu mencukupinya sehingga kebutuhan konsumsi tersebut dipenuhi melalui impor.

Permasalahan ini disebabkan kondisi kelemahan internal yang belum diperhatikan. Usaha peternakan rakyat di indonesia mempunyai ciri-ciri antara lain tingkat pendidikan peternak rendah, pendapatan rendah, penerapan manajemen dan teknologi yang tertinggal, ukuran usaha relative sangat kecil serta pengadaan input makanan utama ternak masih bergantung pada musim. Berdasarkan fakta tersebut perlu dilakukan upaya dalam pembangunan peternakan. Pegawasan terhadap peternak harus dilakukan dengan maksimal agar mendapatkan hasil muaskan. Seperti pernyataan yang disampaikan dari hasil wawancara beberapa peternak di Kec. Koto baru yang mengatakan bahwa perhatian



pemerintah terhadap peternak dinilai kurang karena tidak adanya pengawasan, bantuan dan juga program dari pemerintah untuk membantu para peternak. Pengukuran tingkat kesejahteraan dapat dikategorikan menjadi pengukuran obyektif dan subyektif. Upaya kesejahteraan dapat diciptakan dengan menggabungkan aspek ekonomi (objektif) dan non-ekonomi (subjektif). Hubungan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah bahwa ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, maka individu dianggap sejahtera, karena tingkat kebutuhan ini secara tidak langsung mencerminkan indikator kesejahteraan (Pramata dkk, 2012). Di zaman yang semakin modern ini, tuntutan untuk menjalani kehidupan yang layak terus meningkat. Namun, situasi ini tidak selaras dengan pendapatan keluarga, terutama bagi keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah yang kesulitan memenuhi kebutuhan mereka.

Kesejahteraan adalah kondisi kehidupan sosial, material, dan spiritual yang menciptakan perasaan aman, integritas, dan kedamaian dalam pikiran dan tubuh individu, yang memungkinkan semua warga negara untuk berusaha mencapai pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial yang optimal bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat secara umum (Sunarti, 2012). Kesejahteraan adalah sejumlah kepuasan yang diperoleh individu dari penggunaan pendapatan yang diterima mereka, tetapi tingkat kesejahteraan itu sendiri relatif karena bergantung pada tingkat kepuasan yang diperoleh dari penggunaan pendapatan tersebut.

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari pendapatan daerah yaitu dengan melihat laju pertumbuhan nilai PDRB, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu

menandakan semakin baik kegiatan ekonominya, kegiatan laju ekonomi dari pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), dimana



PDRB merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu (Todaro & Smith, 2006).

Hubungan Produksi terhadap kesejahteraan peternak sangat erat, karena semakin tinggi tingkat produksi hal ini seringkali berbanding lurus dengan besaran jumlah pendapatan yang diterima oleh peternak. Ketika peternak mampu menghasilkan lebih banyak produksi, peternak dapat menjual hasil produksinya dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini membuat pendapatan dari penjualan yang besar akan meningkat dan memungkinkan peternak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan lebih baik. Namun kesejahteraan peternak tidak hanya ditentukan oleh kuantitas produksi, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan hasil produksi tersebut. Bagi petani peternak, produksi yang berkelanjutan akan menghasilkan kesejahteraan yang berkelanjutan, melakukan praktik produksi yang baik, termasuk manajemen Kesehatan ternak, pakan yang berkualitas, dan lingkungan yang mendukung.

Peternak yang menerapkan praktik ini cenderung memiliki hasil produksi yang lebih sehat dan produktif dalam jangka Panjang, sehingga akan meningkatkan stabilitas pendapatan bagi petani peternak. Hubungan subsidi terhadap kesejahteraan peternak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan peternak. Dalam hal ini, membantu mengurangi biaya produksi serta meningkatkan hasil produksi. Pemberian subsidi biasanya dilakukan oleh pihak pemerintah yang terkait dan mitra Perusahaan yang bekerja sama dengan peternak, seperti halnya dalam bentuk finansial langsung, pemberian pakan ternak subsidi, atau akses layanan Kesehatan hewan ternak yang didapatkan lebih

atau rendah.

itu memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan peternak



dengan memberikan akses permodalan yang memungkinkan mereka mengembangkan usaha peternakan secara lebih optimal. Dengan adanya kredit, peternak dapat membeli pakan berkualitas, meningkatkan kapasitas kandang, serta memperoleh peralatan modern yang dapat meningkatkan produktivitas ternak. Menurut beberapa penelitian, akses terhadap kredit usaha peternakan berkontribusi pada peningkatan produksi dan efisiensi biaya, sehingga pendapatan peternak juga mengalami kenaikan. Selain itu, kredit yang dikelola dengan baik memungkinkan peternak untuk bertahan menghadapi fluktuasi harga pasar dan biaya operasional yang tinggi.

Namun, hubungan antara kredit dan kesejahteraan peternak juga sangat bergantung pada kebijakan kredit yang diterapkan serta kemampuan peternak dalam mengelola pinjaman tersebut. Jika suku bunga terlalu tinggi atau persyaratan kredit sulit dipenuhi, justru bisa menjadi beban bagi peternak, terutama bagi mereka yang belum memiliki sistem manajemen keuangan yang baik. Oleh karena itu, program kredit dengan bunga rendah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan sangat penting agar kredit benar-benar memberikan dampak positif bagi kesejahteraan peternak. Dengan sistem kredit yang tepat, peternak dapat meningkatkan skala usaha mereka, memperoleh keuntungan lebih besar, dan secara keseluruhan meningkatkan taraf hidup mereka serta kontribusi terhadap ketahanan pangan nasional.

Modal memiliki peran krusial dalam menentukan tingkat pendapatan peternak ayam petelur, karena langsung memengaruhi kapasitas produksi dan efisiensi



dengan modal yang cukup, peternak dapat menginvestasikan dana untuk pembelian bibit ayam berkualitas, pakan bernutrisi tinggi, serta infrastruktur

kandang yang lebih modern seperti **closed house system**. Menurut Dr. Bambang Suwignyo, pakar peternakan dari Universitas Gadjah Mada, peternak yang memiliki modal memadai cenderung mampu menjaga kesehatan ternak dengan lebih baik, sehingga tingkat produksi telur tetap optimal dan risiko kematian ayam dapat diminimalisir. Investasi dalam teknologi juga memungkinkan efisiensi tenaga kerja dan pengelolaan limbah yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan.

Sebaliknya, keterbatasan modal sering kali menjadi kendala utama bagi peternak ayam petelur kecil, yang mengakibatkan mereka sulit meningkatkan skala usaha. Tanpa modal yang cukup, peternak mungkin hanya mampu membeli pakan dalam jumlah terbatas atau dengan kualitas rendah, yang dapat berdampak pada penurunan produksi telur dan daya saing di pasar. Dr. Yuniarti Koesmaryono dari Institut Pertanian Bogor (IPB) menekankan bahwa akses terhadap pembiayaan, baik melalui kredit usaha atau subsidi pemerintah, dapat membantu peternak mengatasi kendala modal dan meningkatkan produktivitas. Dengan pengelolaan modal yang tepat, peternak ayam petelur dapat memperoleh keuntungan lebih besar, memperbaiki kesejahteraan mereka, serta berkontribusi pada ketahanan pangan nasional dengan menyediakan pasokan telur yang stabil di pasar.

Luas kandang memiliki peran penting dalam menentukan tingkat produksi dan pendapatan peternak ayam petelur, karena langsung mempengaruhi kenyamanan, kesehatan, serta produktivitas ayam. Kandang yang lebih luas memungkinkan ayam memiliki ruang gerak yang cukup, mengurangi tingkat stres,



meningkatkan kualitas udara dan pencahayaan yang dibutuhkan untuk kesehatan dan produksi telur yang optimal. Menurut Dr. Bambang Suwignyo,

pakar peternakan dari Universitas Gadjah Mada, kepadatan ayam dalam kandang yang terlalu tinggi dapat menyebabkan peningkatan suhu, persaingan pakan, serta penyebaran penyakit yang lebih cepat, yang pada akhirnya menurunkan produksi telur dan meningkatkan angka kematian ayam. Oleh karena itu, peternak yang mampu mengelola luas kandang dengan baik cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternak yang memiliki kandang terbatas dan padat.

Selain berpengaruh terhadap produksi, luas kandang juga berdampak langsung pada pendapatan peternak. Dengan kandang yang lebih besar dan dikelola dengan baik, peternak dapat meningkatkan skala produksi, menampung lebih banyak ayam, dan menghasilkan jumlah telur yang lebih tinggi. Dr. Yuniarti Koesmaryono dari Institut Pertanian Bogor (IPB) menjelaskan bahwa peternak dengan kandang yang luas dan sistem ventilasi yang baik cenderung memiliki biaya perawatan yang lebih efisien, karena risiko penyakit lebih rendah dan penggunaan pakan dapat lebih terkendali. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan margin keuntungan, karena biaya operasional yang lebih stabil serta produksi telur yang lebih optimal. Oleh karena itu, investasi dalam perluasan dan perbaikan kandang merupakan strategi yang penting bagi peternak ayam petelur untuk meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan.

2.1 Rumusan Masalah

Berikut adalah contoh rumusan masalah yang berkaitan dengan biaya produksi, modal, dana kredit, dan luas kandang yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan peternak ayam petelur:



Apakah terdapat pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Polewali Mandar baik secara langsung maupun tidak

langsung melalui tingkat produksi?

2. Apakah terdapat pengaruh modal awal terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Polewali Mandar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tingkat produksi?
3. Apakah terdapat pengaruh kredit terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Polewali Mandar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tingkat produksi?
4. Apakah terdapat pengaruh luas kandang terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Polewali Mandar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tingkat produksi?

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang sebelumnya, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Polewali Mandar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tingkat produksi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal awal terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Polewali Mandar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tingkat produksi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kredit terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Polewali Mandar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tingkat produksi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh luas kandang terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Polewali Mandar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tingkat produksi.



4.1 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Penelitian ini dapat menambah kajian empiris mengenai tingkat kesenjangan yang terjadi terhadap pendapatan masyarakat sekaligus memperkaya pengetahuan kajian ekonomi mengenai perekonomian dan kesejahteraan.
2. Bagi kepentingan operasional pembangunan, memberikan gambaran informasi mengenai pembuatan kebijakan- kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam merumuskan kebijakan- kebijakan yang terkait dengan pendapatan peternak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Pendapatan

Teori pendapatan dalam ekonomi merujuk pada penjelasan mengenai bagaimana pendapatan dihasilkan dan didistribusikan dalam perekonomian. Salah satu teori yang sering dibahas adalah teori pendapatan neoklasik, yang membagi pendapatan ke dalam tiga kategori utama: upah, bunga, dan sewa. Pendapatan ini dihasilkan melalui kontribusi faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal, dan tanah, yang memiliki nilai tergantung pada produktivitas marginal masing-masing. Menurut pandangan ini, pendapatan ditentukan oleh mekanisme pasar yang bersifat kompetitif, di mana harga dan pendapatan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran faktor produksi.

Pendekatan lain datang dari teori pendapatan Keynesian yang menekankan pentingnya permintaan agregat dalam perekonomian. Menurut John Maynard Keynes, tingkat pendapatan nasional dipengaruhi oleh total pengeluaran yang terdiri dari konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto. Dalam konteks ini, pendapatan individu diperoleh dari pekerjaan yang terkait dengan kegiatan produksi, yang bergantung pada seberapa tinggi permintaan agregat dalam perekonomian. Teori ini menyoroti pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatur perekonomian untuk menjaga tingkat permintaan yang cukup agar pendapatan dapat terdistribusi secara merata.

Selain itu, ada teori yang lebih fokus pada distribusi pendapatan dan gan yang terjadi dalam masyarakat. Ekonom seperti Thomas Piketty jkakan bahwa ketimpangan pendapatan semakin besar seiring dengan



penguatan kapital dan kepemilikan modal. Piketty berpendapat bahwa individu atau kelompok dengan modal yang lebih besar akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, sementara mereka yang bergantung pada upah akan mengalami stagnasi pendapatan. Teori ini menggambarkan bagaimana struktur sosial dan ekonomi, termasuk kebijakan pajak dan redistribusi, dapat mempengaruhi bagaimana pendapatan didistribusikan dalam masyarakat.

Selain itu, teori pendapatan juga dapat dipahami dari sudut pandang teori pendapatan marginal yang dikembangkan oleh para ekonom marginalis. Menurut teori ini, pendapatan yang diterima oleh setiap faktor produksi ditentukan oleh kontribusinya terhadap proses produksi. Sebagai contoh, upah yang diterima oleh pekerja bergantung pada produktivitas marginal tenaga kerjanya, sementara pemilik modal menerima bunga berdasarkan produktivitas modal yang mereka miliki. Konsep ini menggambarkan bagaimana pasar tenaga kerja dan pasar modal berfungsi untuk menetapkan tingkat pendapatan bagi individu berdasarkan seberapa besar kontribusi yang mereka buat dalam menciptakan nilai tambah dalam produksi barang dan jasa.

Teori pendapatan juga dapat dilihat dari perspektif teori distribusi yang berkaitan dengan ketimpangan sosial dan ekonomi. Karl Marx, dalam analisisnya terhadap sistem kapitalisme, menyoroti bagaimana hubungan produksi antara buruh dan pemilik modal mempengaruhi pembagian pendapatan. Dalam pandangan Marx, buruh hanya menerima upah yang setara dengan nilai tenaga kerja mereka, sementara pemilik modal memperoleh keuntungan dari nilai lebih (surplus value) yang dihasilkan oleh kerja buruh. Ketimpangan ini semakin



buruk distribusi kekayaan, di mana sebagian besar pendapatan terkonsentrasi pada sekelompok kecil kapitalis, sementara mayoritas buruh

hanya mendapatkan bagian yang kecil dari hasil produksi. Hal ini menjelaskan bagaimana struktur sosial dan ekonomi mempengaruhi pola distribusi pendapatan di dalam masyarakat.

2.1.2. Teori Produksi

Teori produksi dalam ekonomi membahas bagaimana faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam, digabungkan untuk menghasilkan barang dan jasa. Salah satu konsep utama dalam teori produksi adalah *fungsi produksi*, yang menggambarkan hubungan antara input dan output. Fungsi produksi menyatakan bagaimana kombinasi berbagai faktor produksi menghasilkan tingkat output tertentu. Dalam hal ini, produsen berusaha untuk memaksimalkan hasil produksi dengan meminimalkan biaya, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat keuntungan yang dapat diperoleh.

Teori produksi juga mengenal hukum hasil marjinal yang semakin berkurang (law of diminishing marginal returns), yang menyatakan bahwa apabila jumlah satu faktor produksi ditambah, sementara faktor lainnya tetap, maka pada suatu titik tambahan output yang dihasilkan dari faktor yang ditambah akan semakin berkurang. Sebagai contoh, jika sebuah pabrik menambah jumlah tenaga kerja tanpa menambah jumlah mesin atau fasilitas, maka setiap pekerja tambahan akan semakin kurang produktif, karena mereka harus berbagi fasilitas yang terbatas. Konsep ini penting untuk memahami efisiensi dalam proses produksi dan bagaimana pengelolaan faktor produksi yang optimal dapat meningkatkan output.

Selanjutnya, dalam teori produksi terdapat konsep produktivitas total (total

ity) yang mengukur jumlah output yang dihasilkan dari sejumlah faktor

Dari sini, kita juga mengenal konsep produktivitas rata-rata dan itas marginal. Produktivitas rata-rata mengukur output per unit input,



sedangkan produktivitas marginal mengukur tambahan output yang dihasilkan oleh tambahan unit input. Pemahaman tentang kedua konsep ini membantu produsen dalam menentukan kombinasi input yang paling efisien untuk memaksimalkan output dan keuntungan. Teori produksi juga membahas konsep skala ekonomi atau economies of scale, yang mengacu pada penurunan biaya produksi rata-rata seiring dengan peningkatan volume produksi. Ketika perusahaan memproduksi barang dalam jumlah besar, mereka dapat memperoleh efisiensi yang lebih tinggi, baik dalam hal penggunaan bahan baku, tenaga kerja, maupun teknologi. Hal ini terjadi karena perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya secara lebih optimal dan memperbesar kapasitas produksi, sehingga biaya per unit produk menjadi lebih rendah. Namun, setelah mencapai titik tertentu, perusahaan mungkin menghadapi diseconomies of scale, di mana biaya produksi mulai meningkat karena faktor-faktor seperti koordinasi yang lebih sulit dan kelelahan dalam sistem manajerial.

Selain itu, teori produksi juga memperkenalkan konsep teknologi produksi, yang berkaitan dengan cara-cara baru atau lebih efisien dalam menggabungkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. Inovasi teknologi dapat meningkatkan produktivitas dengan memperkenalkan metode baru yang lebih efisien, seperti otomatisasi dalam industri atau penggunaan bahan baku yang lebih murah dan ramah lingkungan. Teknologi yang lebih canggih memungkinkan perusahaan untuk memproduksi lebih banyak dengan biaya yang lebih rendah, yang dapat meningkatkan daya saing dan menguntungkan dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, perkembangan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi dan kemajuan dalam dunia produksi.

Hubungan biaya produksi terhadap produksi dan pendapatan



Hubungan antara jumlah biaya produksi dan pendapatan sangat erat dalam konteks ekonomi dan bisnis. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan barang dan jasa, seperti biaya bahan baku, upah tenaga kerja, biaya utilitas, dan biaya tetap seperti sewa atau penyusutan peralatan. Sedangkan pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan produk atau jasa. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui konsep keuntungan, yang merupakan selisih antara pendapatan total dan biaya total.

Pada umumnya, perusahaan berusaha untuk memaksimalkan pendapatan dengan meminimalkan biaya produksi. Jika biaya produksi lebih tinggi dari pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Sebaliknya, jika pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada biaya produksi, perusahaan akan menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan harus cermat dalam mengelola biaya produksi untuk menjaga agar biaya tetap terkontrol dan pendapatan yang dihasilkan cukup untuk menutupi biaya dan menghasilkan keuntungan.

Selain itu, dalam jangka panjang, hubungan antara biaya produksi dan pendapatan akan menentukan keberlanjutan bisnis. Jika biaya produksi tetap tinggi sementara pendapatan sulit meningkat, perusahaan dapat menghadapi kesulitan finansial dan mungkin harus mengurangi produksi atau bahkan menutup operasional. Sebaliknya, dengan biaya produksi yang efisien dan pendapatan yang stabil atau meningkat, perusahaan dapat mempertahankan profitabilitasnya



jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi yang efektif juga diperlukan untuk meningkatkan pendapatan, seperti dengan memperkenalkan produk baru atau memperluas pasar, sangat penting untuk kelangsungan hidup

dan pertumbuhan perusahaan.

Dalam ekonomi mikro, hubungan biaya produksi dan pendapatan juga dapat dianalisis menggunakan konsep *marginal cost* (biaya marginal) dan *marginal revenue* (pendapatan marginal). Biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit tambahan barang, sementara pendapatan marginal adalah pendapatan tambahan yang diperoleh dari penjualan satu unit tambahan barang. Jika biaya marginal lebih besar daripada pendapatan marginal, perusahaan mungkin perlu mengurangi produksi, karena setiap unit tambahan yang diproduksi akan mengurangi keuntungan. Sebaliknya, jika pendapatan marginal lebih tinggi dari biaya marginal, perusahaan akan memperoleh keuntungan tambahan dengan memproduksi lebih banyak.

Pada akhirnya, hubungan antara biaya produksi dan pendapatan sangat penting dalam menentukan strategi bisnis. Jika perusahaan dapat menurunkan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk, maka mereka dapat meningkatkan margin keuntungan dan, pada gilirannya, pendapatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa efisiensi dalam produksi, inovasi, dan perencanaan yang baik dapat meningkatkan daya saing dan memperkuat posisi perusahaan di pasar, memungkinkan mereka untuk mencapai keseimbangan yang menguntungkan antara biaya dan pendapatan.

2.1.4 Hubungan Antara Modal dengan Produksi dan Pendapatan

Hubungan antara modal dengan pendapatan dalam usaha ayam petelur sangat penting untuk dipahami, karena modal yang dikeluarkan untuk memulai mengelola usaha peternakan ayam petelur berperan langsung dalam mencapai tingkat pendapatan yang dapat diperoleh. Modal dalam usaha ayam



petelur mencakup berbagai pengeluaran, seperti biaya pembelian bibit ayam, pakan, obat-obatan, peralatan kandang, serta biaya operasional seperti listrik dan tenaga kerja. Semakin besar modal yang diinvestasikan pada aspek-aspek ini, semakin besar pula potensi produksi telur yang dihasilkan. Oleh karena itu, modal yang cukup dapat meningkatkan kapasitas produksi, yang pada gilirannya berpotensi mendongkrak pendapatan.

Namun, hubungan antara modal dan pendapatan tidak selalu bersifat linier, karena efisiensi penggunaan modal juga memainkan peran kunci. Misalnya, jika modal digunakan secara efisien dalam membeli pakan yang bergizi dan peralatan yang mendukung produktivitas ayam, maka ayam akan menghasilkan lebih banyak telur dengan biaya operasional yang relatif lebih rendah. Sebaliknya, jika modal tidak dikelola dengan baik atau ada pemborosan dalam pengeluaran, maka meskipun modal besar, hasil yang diperoleh mungkin tidak maksimal. Oleh karena itu, pengelolaan modal yang bijaksana dan investasi pada teknologi atau metode yang meningkatkan efisiensi produksi ayam petelur sangat penting untuk memaksimalkan pendapatan.

Selain itu, faktor eksternal seperti fluktuasi harga telur di pasar juga memengaruhi hubungan antara modal dan pendapatan. Meskipun modal yang besar dapat meningkatkan jumlah produksi telur, harga jual telur yang turun atau permintaan pasar yang menurun dapat menurunkan pendapatan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemilik usaha ayam petelur perlu memperhitungkan faktor pasar dalam merencanakan penggunaan modal mereka. Keberhasilan usaha ayam



tidak hanya bergantung pada besarnya modal yang diinvestasikan, tetapi juga pada strategi pemasaran yang tepat dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Hal ini memastikan bahwa investasi modal dapat menghasilkan pendapatan

yang optimal.

2.1.5 Hubungan antara dana kredit terhadap produksi dan pendapatan peternak

Hubungan antara dana kredit dan pendapatan peternak ayam petelur sangat krusial, terutama bagi peternak skala kecil dan menengah yang membutuhkan modal tambahan untuk mengembangkan usaha mereka. Dana kredit memberikan akses kepada peternak untuk memperoleh modal yang diperlukan dalam membeli peralatan, pakan, bibit ayam, atau memperbaiki fasilitas kandang. Dengan adanya tambahan modal dari kredit, peternak dapat memperbesar skala produksi, meningkatkan efisiensi operasional, dan pada akhirnya meningkatkan hasil produksi telur. Sebagai contoh, dana kredit dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas kandang, membeli mesin otomatisasi pakan atau pemanas kandang, yang semuanya berkontribusi pada produktivitas dan kualitas telur yang dihasilkan.

Namun, pengelolaan dana kredit yang tepat sangat mempengaruhi dampaknya terhadap pendapatan peternak ayam petelur. Jika dana kredit digunakan secara efektif untuk investasi yang produktif, seperti peningkatan kualitas pakan atau sistem manajemen kesehatan ayam, maka hasil yang diperoleh akan sebanding dengan biaya kredit yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika dana kredit tidak digunakan secara efisien, seperti untuk pembelian barang yang tidak mendukung produktivitas atau pengelolaan usaha yang kurang baik, maka biaya bunga dan cicilan kredit bisa membebani peternak, yang berpotensi



ngi pendapatan atau bahkan menyebabkan kerugian. Oleh karena itu, peran peternak untuk mengelola dana kredit dengan bijak sangat penting untuk memastikan bahwa tambahan modal tersebut benar-benar dapat

meningkatkan pendapatan.

Selain itu, tingkat suku bunga dan jangka waktu pinjaman juga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh peternak. Jika dana kredit diberikan dengan suku bunga rendah dan jangka waktu pembayaran yang panjang, maka beban cicilan akan lebih ringan dan peternak dapat menggunakan pendapatan yang dihasilkan untuk reinvestasi dalam usaha mereka. Hal ini dapat menciptakan efek berkelanjutan di mana pendapatan peternak terus meningkat seiring dengan pertumbuhan usaha. Sebaliknya, jika kredit diberikan dengan suku bunga tinggi atau jangka waktu yang singkat, beban pembayaran yang berat bisa menghambat kemampuan peternak untuk reinvestasi, sehingga potensi pendapatan bisa terhambat. Oleh karena itu, pemilihan sumber dana kredit yang sesuai dengan kemampuan usaha menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan peternak ayam petelur dalam meningkatkan pendapatan mereka.

2.1.6 Hubungan Luas kandang terhadap produksi dan pendapatan peternak

Hubungan antara luas kandang dengan pendapatan peternak ayam petelur sangat signifikan, karena kapasitas kandang memengaruhi jumlah ayam yang dapat dipelihara dan, pada gilirannya, jumlah telur yang dapat diproduksi. Semakin luas kandang, semakin banyak ayam yang dapat ditampung, sehingga potensi untuk meningkatkan produksi telur menjadi lebih besar. Dengan bertambahnya jumlah ayam yang dapat dipelihara, peternak memiliki kesempatan untuk menghasilkan lebih banyak telur, yang jika dijual, akan meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, luas kandang yang cukup



ai dengan kapasitas produksi ayam sangat mendukung pengoptimalan
ernakan.

Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh faktor manajerial dan efisiensi penggunaan ruang dalam kandang. Luas kandang yang besar tidak selalu menjamin peningkatan pendapatan jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, meskipun kandang besar dapat menampung lebih banyak ayam, jika tidak ada pengelolaan yang baik dalam hal pakan, kesehatan ayam, dan ventilasi kandang, maka tingkat produksi telur bisa saja tidak maksimal. Sebaliknya, jika luas kandang digunakan secara efisien, dengan perencanaan yang baik dalam pembagian ruang untuk ayam yang sehat dan produktif, maka semakin luas kandang akan semakin meningkatkan potensi pendapatan dari penjualan telur.

Selain itu, faktor-faktor seperti desain kandang, kenyamanan ayam, dan teknologi yang diterapkan dalam pengelolaan kandang juga sangat penting dalam mempengaruhi pendapatan peternak. Kandang yang luas dengan sistem manajemen yang modern, seperti pemberian pakan otomatis, sistem pemantauan kesehatan ayam, dan kontrol suhu yang baik, dapat meningkatkan produktivitas telur dengan lebih efisien. Kandang yang nyaman dan memiliki ruang yang cukup untuk ayam bergerak juga dapat mengurangi tingkat stres pada ayam, yang berpotensi meningkatkan jumlah dan kualitas telur yang dihasilkan. Oleh karena itu, selain luas kandang, faktor-faktor pendukung lainnya perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa luas kandang benar-benar berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan peternak ayam petelur.

2.2 Tinjauan Empriris

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Syahrul Makkuradde yang membahas ' Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Telur di Kab. Mamuju. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi ayam petelur dan meningkatkan nilai laba yang di dapatkan dari hasil produksi.



Penelitian Purwanto & Taftazani (2018), "Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran", Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan setiap keluarga terhadap kesejahteraan keluarga pekerja K3L Universitas Padjadjaran. Data yang digunakan pun merupakan data primer dan data sekunder yang didapatkan masing-masing langsung dari responden dan dari literature yang memang telah ada sebelumnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah tanggungan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga apabila memang tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup, sehingga jumlah tanggungan akan terus berbandaing lurus dengan jumlah pendapatan sebagai patokan tingkat kesejahteraan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Sapmawati, dkk. Yang membahas mengenai Analisis Kesehatan Lingkungan terkait keberadaan usaha Peternakan Ayam Petelur di Kab. Wajo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kesehatan lingkungan atau gejala sosial yang berdampak kepada masyarakat sekitar di area peternakan.

Penelitian ini dilakukan oleh Anita Sari, dkk. Yang membahas mengenai analisis sosial ekonomi atas usaa peternakan ayam petelur di wilayah Kab. Pangkep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usaha peternakan ayam petelur berdampak pada kelangsungan pengembangan perekonomian masyarakat di Kab.Wajo.

Penelitian ini dilakukan oleh Indri F. Ngantung, dkk. Yang membahas mengenai Analisis rentabilitas usaha peternakan ayam petelur di Kab.Minahasa Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akselerasi laba yang dihasilkan dari selisih antara biaya produksi dan output produksi.



Penelitian ini dilakukan oleh Fahri Abdullah. Yang membahas mengenai analisis kebijakan pemerintah terhadap nilai tukar nelayan di Indonesia pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah dalam kesejahteraan petani nelayan

2.4 Kerangka Berpikir

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir serta landasan yang dimaksud akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Adanya kerangka konsep ini untuk membantu dalam menganalisis tentang permasalahan yang akan diteliti. Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau gambaran alur pemikiran dalam fokus pada tujuan penelitian.

Kerangka Konseptual Penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan antar variable penelitian yang mencakup biaya produksi, modal, dana kredit dan luas kandang yang berpengaruh terhadap jumlah produksi dan pendapatan di Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini bagaimana melakukan eksplorasi terhadap biaya produksi (X1), Modal (X2), Dana Kredit (X3), dan Luas kandang (X4) yang berpengaruh terhadap Produksi (Y1), dan Pendapatan (Y2) di Kabupaten Polewali Mandar. Biaya produksi dalam peternakan ayam petelur mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional usaha, yang meliputi biaya tetap dan variabel. Biaya tetap meliputi pengeluaran yang tidak berubah meskipun jumlah ayam yang dipelihara berubah, seperti biaya sewa kandang,

an peralatan, dan gaji tenaga kerja tetap. Sementara itu, biaya variabel p pengeluaran yang berubah sesuai dengan jumlah ayam yang



dipelihara, seperti biaya pakan, obat-obatan, vaksinasi, dan listrik untuk pencahayaan atau pemanas kandang. Selain itu, ada juga biaya tak terduga yang dapat muncul, seperti biaya perbaikan peralatan atau penanganan penyakit ayam. Manajemen biaya produksi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa pendapatan dari penjualan telur dapat menutupi biaya dan menghasilkan keuntungan, sehingga peternak perlu mengelola setiap elemen biaya dengan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Modal dalam peternakan ayam petelur merujuk pada seluruh dana yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha peternakan tersebut. Modal ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu modal tetap dan modal kerja. Modal tetap mencakup investasi awal yang diperlukan untuk membangun fasilitas kandang, membeli peralatan seperti tempat bertelur, sistem pembuangan kotoran, serta sistem pemanas atau pendingin kandang. Selain itu, modal tetap juga mencakup pembelian bibit ayam petelur yang sehat dan berkualitas. Modal kerja, di sisi lain, digunakan untuk operasional sehari-hari, seperti pembelian pakan ayam, obat-obatan, vaksinasi, serta biaya tenaga kerja dan pemeliharaan rutin lainnya.

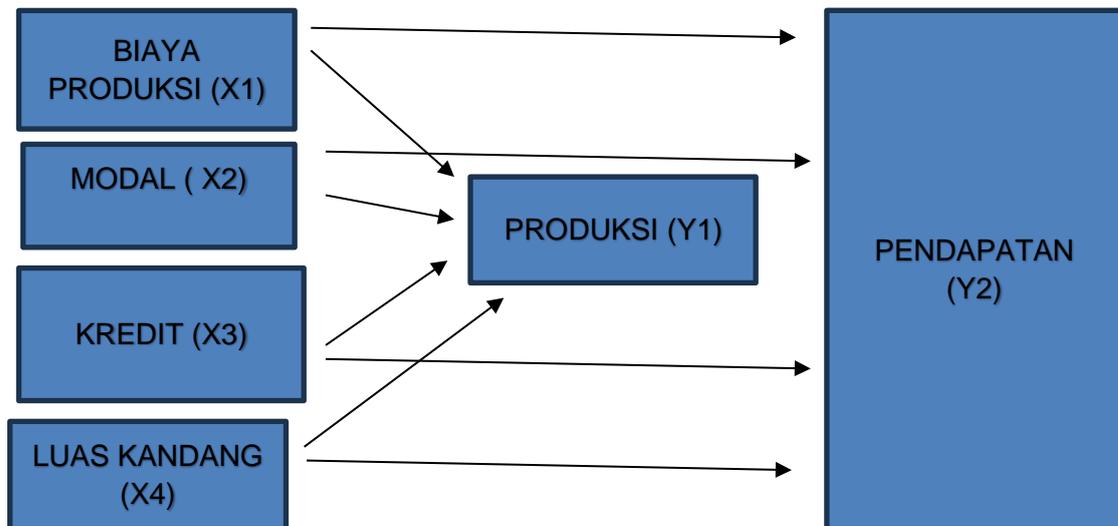
Pentingnya modal dalam peternakan ayam petelur terletak pada kemampuannya untuk mendukung kegiatan produksi yang berkelanjutan. Tanpa modal yang cukup, peternak tidak akan mampu memenuhi kebutuhan operasional yang dibutuhkan untuk menghasilkan telur secara optimal. Selain itu, dengan modal yang memadai, peternak juga dapat menginvestasikan dana untuk inovasi atau perbaikan fasilitas yang akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas, seperti penggunaan teknologi pakan otomatis atau pengelolaan

n ayam yang lebih baik. Oleh karena itu, ketersediaan dan pengelolaan yang baik akan sangat mempengaruhi keberhasilan dan pertumbuhan



usaha peternakan ayam petelur. Dana kredit dalam peternakan ayam petelur berperan penting untuk menyediakan modal yang dibutuhkan peternak, terutama bagi mereka yang tidak memiliki cukup dana untuk memulai atau mengembangkan usaha. Melalui fasilitas kredit, peternak dapat memperoleh dana untuk membeli bibit ayam, pakan, obat-obatan, serta membangun atau memperbaiki kandang dan peralatan lainnya. Kredit ini memungkinkan peternak untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mengelola operasional secara lebih efisien, dengan harapan dapat meningkatkan hasil produksi telur dan pendapatan. Namun, penggunaan dana kredit harus dikelola dengan hati-hati, karena kewajiban untuk membayar kembali kredit beserta bunga dapat menjadi beban jika pendapatan dari penjualan telur tidak mencukupi untuk menutup biaya dan cicilan kredit. Oleh karena itu, peternak perlu merencanakan dengan matang penggunaan dana kredit agar tidak terjebak dalam kesulitan finansial. Luas kandang dalam skema peternakan ayam petelur sangat penting karena memengaruhi kesejahteraan ayam serta efisiensi produksi telur. Kandang yang terlalu sempit dapat menyebabkan stres pada ayam, yang dapat menurunkan produktivitas dan kualitas telur yang dihasilkan. Sebaliknya, kandang yang cukup luas memungkinkan ayam untuk bergerak lebih bebas, mengurangi risiko penyakit, serta meningkatkan kenyamanan yang mendukung produksi telur yang optimal. Selain itu, pengelolaan ruang yang baik juga penting untuk memastikan ventilasi yang cukup, pencahayaan yang tepat, dan distribusi pakan yang merata. Oleh karena itu, pemilihan dan perancangan luas kandang yang sesuai dengan jumlah ayam yang dipelihara sangat berpengaruh pada keberhasilan usaha an ayam petelur dalam mencapai hasil yang maksimal.





2.5 Hipotesis

1. Diduga Biaya Produksi berpengaruh negatif secara langsung pada Pendapatan peternak dan negatif secara tidak langsung melalui produksi.
2. Diduga modal berpengaruh positif secara langsung pada Pendapatan peternak dan positif secara tidak langsung melalui produksi.
3. Diduga Dana Kredit berpengaruh positif secara langsung pada Pendapatan peternak dan positif secara tidak langsung melalui produksi.
4. Diduga luas kandang berpengaruh positif secara langsung pada Pendapatan peternak dan positif secara tidak langsung melalui produksi.

